

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir di semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Demikian pula dengan Indonesia, yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting. Hal ini dapat dilihat dalam isi Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Disamping itu, Engkoswara (1999: 21) berpendapat bahwa “pendidikan merupakan suatu upaya besar dan mendasar untuk menyiapkan kualitas kemandirian manusia Indonesia yang berdasarkan falsafah atau pandangan hidup Negara dan bangsanya yang memiliki Pancasila.”

Pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan dan kemandirian bangsa perlu adanya perhatian dan kerja sama dari semua pihak, karena untuk mewujudkan hal itu tidak mudah. Permasalahan pendidikan yang terus mengemuka, menjadi sorotan dan kritik para pemerhati pendidikan harus segera dibenahi dengan upaya-upaya nyata. Permasalahan tersebut diantaranya diungkapkan oleh Indra Jati Sidi (Sukmara 2005: 3) , bahwa:

Pendidikan kurang memberikan perhatian pada output. Standardisasi kurikulum nasional, buku, alat, pelatihan guru, sarana dan fasilitas sekolah merupakan wujud kendali pemerintah terhadap input dan proses yang harus berlangsung di dalam sistem. Akan tetapi standar kompetensi apa yang harus dikuasai oleh seorang anak setelah mengikuti kegiatan belajar, belum mendapat perhatian yang semestinya.

Sedangkan menurut Dr. Fasli Jalal dan Prof. Dr. Dedi Supriadi (2001: 61), kendala-kendala yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia, antara lain adalah:

(1) mutu pendidikan yang masih rendah dan tingginya angka putus sekolah; (2) belum dimanfaatkannya secara maksimal ilmu dan teknologi bagi kemajuan pendidikan akibat rendahnya kesadaran dan penguasaan teknologi para pelaku pendidikan; (3) belum berkembangnya budaya belajar di kalangan masyarakat; (4) profesionalisme dan tingkat kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan lainnya yang masih belum sesuai dengan tantangan peningkatan mutu; (5) menurunnya status kesehatan dan gizi sebagian peserta didik sebagai dampak krisis ekonomi yang mempengaruhi kesiapan mereka untuk belajar; (6) terjadi gejala umum menurunnya moral, budi pekerti, dan rasa toleransi di kalangan peserta didik dan generasi muda.

Permasalahan pendidikan di atas diperkuat lagi dengan data dari UNDP (*United Nations Development Programme*) yang dipublikasikan pada tahun 2009, bahwa IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Indonesia pada tahun 2007 berada pada posisi ke 111 di dunia, dan posisi ke 6 di ASEAN.

Tabel 1.1. Data IPM di ASEAN tahun 2007

No.	Negara	IPM
1.	Singapura	0,944
2.	Brunei Darussalam	0,920
3.	Malaysia	0,829
4.	Thailand	0,783
5.	Philipina	0,751
6.	Indonesia	0,734

Sumber: www.hdr.undp.org

Indeks Pembangunan Pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* dari data *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2010* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-

Bangsa (UNESCO), Indonesia pada saat ini masih berada di urutan ke-65 dari 128 negara (<http://cetak.kompas.com> tgl 5 Mei 2010).

Data-data di atas menunjukkan bukti kelemahan pendidikan kita. Oleh karena itu, perlu penataan yang lebih baik dan berkualitas, mulai dari sistem dan pelaksanaannya, faktor-faktor pendukung PBM di sekolah, sampai pada output yang dihasilkan dari sekolah. Peningkatan mutu pendidikan harus terus dipantau dan ditingkatkan secara nyata, tidak hanya mencari pembenaran dengan mengabaikan kebenaran.

Rahardjo (1997) memandang rendahnya mutu pendidikan nasional tidak terlepas dari rendahnya mutu Proses Belajar Mengajar (PBM) yang berlangsung di dalam kelas. Sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Sekiranya interaksi antara guru dan siswa dapat terjalin dalam suatu kegiatan PBM yang berkualitas, maka dapat diharapkan hasil pendidikan yang berkualitas pula. Oleh sebab itu, kegiatan PBM tidaklah bijaksana apabila dibiarkan berjalan secara alamiah tanpa upaya sistematis yang berfokus pada siswa untuk meningkatkan wawasan keunggulan mereka.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara peserta didik dan pendidik sangat diperlukan demi mencapai tujuan pendidikan. Engkoswara (1999: 21) mengungkapkan bahwa:

Melalui interaksi tersebut diharapkan mencapai hasil pendidikan yang produktif atau yang disebut pendidikan yang efektif (mangkus) dan efisien (sangkil) sebagai salah satu bekal atau alat utama untuk meningkatkan kualitas kemandirian, yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum yang digunakan saat ini, berimplikasi cukup luas dan kompleks yang berkaitan dengan pembelajaran, pengalaman belajar, dan sistem penilaian. Salah satu bentuk pembelajaran yang disarankan dari KTSP adalah pembelajaran berbasis *inquiri*

(*inquiry based learning*). KTSP menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran dan persekolahan, karena dengan penerapan KTSP tidak hanya menyebabkan perubahan konsep, metode, dan strategi guru dalam mengajar, tetapi juga menyangkut pola pikir, filosofis, komitmen guru, sekolah dan *stakeholder* pendidikan (Kunandar, 2007: 134-135). Ditegaskan kembali dalam Standar Proses (PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) bahwa:

Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hal ini merupakan tuntutan bagi guru untuk menyajikan pembelajaran yang mengarah pada ketentuan tersebut.

Guru merupakan salah satu komponen penting yang berperan besar dan strategis dalam pendidikan. Hal ini karena gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah saat ini masih menggunakan metode-metode konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Sidi (2001: 24) bahwa:

Sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita tampaknya lebih banyak menghambat daripada memotivasi potensi otak. Peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya.

Sidi (2001: 24) memperkuat pendapatnya, bahwa:

Fakta menunjukkan bahwa beberapa yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak-belakang dengan pelajaran di sekolah. Pada gilirannya, hal ini membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.

Sementara itu, yang terjadi SMA Bina Putera Banjar terdapat hal-hal yang sama dengan pendapat di atas. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan buku teks. Hal ini tidak memberikan keleluasaan pada siswa untuk mengembangkan potensinya. Pada umumnya guru mengajar secara konvensional dengan menggunakan metode-metode ceramah yang kurang bervariasi, dan buku paket menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa.

Beberapa hal yang dikeluhkan oleh guru mata pelajaran mengenai pembelajaran di kelas diantaranya adalah:

- Rendahnya hasil belajar siswa.
- Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, hal ini dilihat dari kurangnya keberanian siswa dalam bertanya atau mengungkapkan pendapat.
- Banyak siswa yang tidak mengerjakan tugasnya tepat waktu, dan cenderung meniru pekerjaan temannya. Hal ini akan menjadi ketergantungan bagi siswa itu sendiri.

Hal ini harus menjadi perhatian guru untuk mencari solusi dalam pembelajaran.

Melihat fenomena di atas, perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena dengan hasil belajar yang baik diharapkan akan terwujud sumber daya manusia yang baik pula untuk membangun negeri ini. Salah satu yang diprediksi dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dalam penggunaan model

pembelajaran di sekolah. Hal ini perlu diteliti untuk mengetahui efektivitas penggunaan model dalam pembelajaran. Dengan demikian kita bisa menentukan model mana yang dipilih, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model yang bisa dijadikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tipe *Inquiry*. Hal ini didukung oleh pendapat Roestiyah (2001: 75) bahwa Pembelajaran *inquiry* ini memiliki keunggulan, diantaranya:

1. Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Siswa dapat menghindari cara-cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya hingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Mengingat banyak kelebihan dari model pembelajaran CTL tipe *inquiry*, maka model tersebutlah yang digunakan dalam penelitian ini, yang mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching & Learning*) tipe *inquiry* terhadap hasil belajar siswa, yang dilaksanakan di SMA Bina Putera Kota Banjar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *CTL tipe Inquiry*?
2. Adakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*)?
3. Adakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*)?
4. Adakah terdapat perbedaan hasil test antara *pre test* dengan *post test* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *CTL tipe Inquiry* dan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *CTL tipe Inquiry*?
5. Adakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *CTL tipe Inquiry* dengan kelas kontrol yang tanpa perlakuan pada pengukuran akhir (*posttest*)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis implementasi model pembelajaran *CTL tipe Inquiry*.
2. Mengukur perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*).
3. Mengukur perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*).

4. Mengukur perbedaan hasil tes antara *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *CTL tipe Inquiry* dan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *CTL tipe Inquiry*.
5. Mengukur perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *CTL tipe Inquiry*, dengan kelas kontrol yang tanpa perlakuan (*posttest*).

1.4. Manfaat Penelitian

Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memotivasi dalam mengelola pembelajaran, terutama dalam memilih model pembelajaran yang bervariasi, termasuk diantaranya adalah menggunakan model pembelajaran *CTL tipe inquiry* dengan baik, supaya pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Bagi pemerhati pendidikan, termasuk mahasiswa, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian dan diskusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di negeri ini.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*).
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*).
3. Terdapat perbedaan hasil test antara *pre test* dengan *post test* pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *CTL Tipe Inquiry*, dan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *CTL Tipe Inquiry*.

4. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran CTL Tipe *Inquiry* dengan kelas kontrol yang tanpa perlakuan pada pengukuran akhir (*posttest*).

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Eksperimen adalah penelitian yang memiliki derajat kepastian yang dianggap paling tinggi. Menurut Sudjana (2009:18) dalam penelitian eksperimen kondisi diatur sedemikian rupa oleh peneliti, perlakuan terhadap obyek dilakukan, akibat suatu perlakuan diukur secara cermat, faktor luar yang mungkin berpengaruh dikendalikan, dengan harapan derajat kepastian jawaban semakin tinggi.

Dari penelitian eksperimen diharapkan akan diperoleh data yang akurat dan meyakinkan tentang pengaruh dari satu variabel terhadap variabel yang lain. Menurut Sudjana (2009: 19), penelitian eksperimen yang sederhana mengandung tiga ciri pokok, yakni: “(1). Adanya variabel bebas yang dimanipulasi, (2). Adanya pengendalian atau pengontrolan semua variabel lain kecuali variabel bebas, (3). Adanya pengamatan atau pengukuran terhadap variabel terikat sebagai efek variabel bebas.”

Desain eksperimen yang digunakan adalah desain eksperimental semu (*Quasi Experimental Design*), dimana pengontrolan disesuaikan dengan kondisi yang ada, mengingat pengontrolan yang ketat dalam situasi interaksi antara manusia dengan manusia sulit dilakukan. Pelaksanaan penelitiannya adalah sampel terbagi menjadi dua kelompok, satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan satu lagi kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan yang berupa pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran CTL tipe *Inquiry*, sedangkan kelompok kontrol dikenakan perlakuan lain yaitu berupa model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional dalam hal ini adalah model yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *expository*. Berdasarkan hasil penelitian Edwin Fenton (Alma, 2008: 44) diketahui bahwa ‘strategi belajar mengajar yang banyak digunakan oleh para guru, bergerak pada satu garis kontinum’ yang digambarkan sebagai berikut:



Dari gambar di atas, ujung paling kiri adalah *exposition* (ekspositorik) yang berarti, guru hanya memberikan informasi yang berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung. Sementara, siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Ekspositorik merupakan pengajaran yang telah diolah oleh guru sehingga siap disampaikan kepada siswa dan siswa diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu.

1.7. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Bina Putera Kota Banjar. Data diperoleh dari siswa kelas X Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan jumlah siswa sebanyak 63 orang yang terbagi kedalam 2 kelas. Kelas X-1 sebanyak 31 orang sebagai kelas eksperimen, sementara kelas X-3 sebanyak 32 orang sebagai kelas kontrol. Pemilihan ke dua kelas ini karena memiliki nilai rata-rata kelas UTS Ekonomi kelas X semester

ganjil Tahun Pelajaran 2009/2010 yang hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas ini mempunyai kemampuan yang relatif seimbang. Keseimbangan kemampuan ini sangat diperlukan dalam penelitian, supaya tidak terjadi diskriminasi dalam penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

